

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan satu darilima komoditas penting di pasar dunia (Taylor, 2005). Kopi merupakan tanaman penyegar yang paling populer di dunia dan dikonsumsi oleh jutaan orang setiap hari. Kopi telah menjadi gaya hidup yang penting bagi negara-negara konsumen utama khususnya di negara maju. Kopi adalah komoditas perkebunan yang turut menyumbang peranan yang penting bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Kopi juga merupakan komoditi yang cukup berperan sebagai komoditas andalan ekspor bagi negara yang umumnya merupakan negara berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan devisa negara (Langen, 2011).

Indonesia merupakan negara produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi kopi diekspor sekitar 67% sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dewasa ini kalangan pengusaha kopi memperkirakan tingkat konsumsi kopi di Indonesia telah mencapai 800 gram/kapita/tahun. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun peningkatan konsumsi kopi telah mencapai 300 gram/kapita/tahun. Sebagai negara produsen, ekspor kopi merupakan sasaran utama dalam memasarkan produk kopi yang dihasilkan Indonesia. Negara tujuan ekspor adalah negara USA, negara-negara Eropa dan Jepang (AEKI, 2013).

Secara sosial ekonomi, kopi menjadi tumpuan hidup bagi kurang lebih 7 juta jiwa petani perkebunan di Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas perdagangan yang sangat penting antara negara-negara produsen dengan negara konsumen. Peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2006).

Volume ekspor kopi Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif yaitu terjadi pasang surut akan tetapi meningkat dengan pesat pada tahun 2015 dengan

pertumbuhan rata-rata sebesar 4,39% perxtahun. Pada tahun 2015 volume ekspor meningkat menjadi 502.021 ton atau senilai US\$ 1.198 juta. Produksi kopi di Indonesia diperoleh dari perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari AEKI (2012) produksi kopi Indonesia diperoleh dari 96,1 persen perkebunan rakyat, 1,9 persen perkebunan besar yang dimiliki oleh negara dan 2 persen yang dimiliki oleh perkebunan besar swasta. Data ini menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Menurut data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2013), produksi kopi di Indonesia pada tahun 2011 sekitar 638.647 ton dan pada tahun 2012 sekitar 657.138 ton. Dengan demikian pertumbuhan kopi di Indonesia 2011 – 2012 adalah 2,9 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Kopi Indonesia sangat diminati di pasar internasional, khususnya kopi Sumatera Mandailing. Kopi Sumatera Mandailing telah diekspor hingga ke Korea Selatan dengan merk dagang *Arabica Mandheling*. Perjanjian ekspor-impor kedua Negara ditandai dengan penandatanganan kerja sama (MoU) pada tahun 2016 yang akan berlangsung hingga tiga tahun yang dilakukan di Kementerian Perdagangan. Importir melakukan pembelian komoditas kopi Mandailing dalam bentuk biji /gongseng atau *green bean/roasted coffee* (Kemendag, 2016).

Sumatera Utara merupakan penghasil kopi arabika. Salah satu desa produsen kopi arabika Mandailing adalah Desa Simpang Banyak Julu kec. Ulu Pungkut. Simpang Banyak Julu merupakan salah satu desa penghasil kopi *specialty* arabika terbaik karena tanaman kopi tumbuh di dataran tinggi yakni 1200 sampai 1500 mdpl. Simpang Banyak Julu terletak di kecamatan Ulu Pungkut, kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Potensi lahan dan kesuburan tanah menjadikan Simpang Banyak sebagai tempat untuk bercocok tanam kopi yang sangat ideal. Pada tahun 2007 Desa ini memperoleh bantuan lahan yang diberikan kepada masyarakat desa seluas 50 Ha lengkap dengan bibit unggul. (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Madina, 2017)

Sebagai sentra produsen kopi arabika penduduk setempat kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi, sebagai buruh tani di perkebunan kopi milik agroindustri swasta, dan juga petani kayu manis dan petani sawah. Meskipun Simpang Banyak Julu merupakan sentra produksi kopi namun hal tersebut belum cukup bagi agroindustri di desa ini untuk memenuhi permintaan pasar. Banyaknya permintaan ekspor dan permintaan

kebutuhan lokal menjadikan agroindustri tidak dapat memenuhi kebutuhan permintaan konsumen apabila hanya mengandalkan hasil produksi lahan milik agroindustri swasta. Permasalahan tersebut diakibatkan tidak adanya kerja sama ataupun kontrak langsung antara agroindustri dengan pemasok maupun petani setempat.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Wahyu dan Khafiizh (2017) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa “Dalam menentukan kualitas biji kopi arabika didalam skala nasional tiap-tiap instansi mempunyai kriteria tersendiri yang tentunya juga mengacu pada kriteria penentuan kualitas biji kopi skala internasional. Sebagai salah satu perkebunan yang ada di Indonesia, perkebunan kopi Gunung Kelir Jambu Semarang tentu menggunakan penentuan kualitas dalam memproduksi biji kopi. Dimana kriteria yang digunakan adalah nilai kadar air, nilai cacat biji, serta ketinggian lahan dimana kopi tersebut ditanam. Penentuan kualitas biji kopi arabika dengan kriteria kadar air, cacat biji dan ketinggian lahan pada perkebunan kopi lereng Gunung Kelir Jambu Semarang, penelitian memakai metode AHP. Metode AHP dapat menghasilkan output berupa perankingan yang dihitung berdasarkan input dan nilai bobot yang mana nilai bobot tersebut dapat disesuaikan dengan penentuan kriteria yang akan diterapkan. Hasil dari penelitian berupa suatu aplikasi yang dapat menentukan kualitas biji kopi dengan input kadar air, cacat biji, dan ketinggian lahan dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Heirarchy Process*).

Penelitian selanjutnya Chauliah (2012) menyatakan hasil penilaian evaluasi kinerja pemasok di perusahaan menggunakan rancangan penilaian dengan menggunakan model Quality, Quantity, Cost, dan Delivery (QQCD) menghasilkan 4 Pemasok Performance Indicator (SPI). Kriteria quality memiliki bobot yang tertinggi sebesar 40%, Delivery sebesar 30% selanjutnya Quantity 20% dan terakhir adalah cost atau harga sebesar 10%. Hasil keputusan penilaian tetap dijalankan oleh perusahaan meskipun hasil keputusannya adalah mengeluarkan pemasok dari daftar pemasok terpilih.

Penelitian Manurung (2015) menyatakan hasil penelitiannya bahwa Strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika adalah strategi *Turn Around* yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses*) O (*Opportinities*) yaitu memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan. Strategi tersebut yaitu meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi, memanfaatkan permintaan kopi arabika

yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani, pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penerapan teknologi , pengendalian hama dan penyakit maupun keahlian pasca panen yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya adalah oleh Rohani (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kopi arabika Mandailing. Adapun faktor-faktor internal yang berpengaruh adalah kondisi fisik dan mutu dari kopi arabika Mandailing, produksi kopi Mandailing, penguasaan petani terhadap teknik budidaya kopi Mandailing, luas lahan, maupun penggunaan input. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dikemukakan oleh Rohani adalah volume permintaan kopi oleh konsumen, lembaga yang mendukung permodalan, tenaga pendamping, sarana pendukung serta infrastruktur yang digunakan, tenaga kerja, posisi tawar, posisi pasar, dan lain sebagainya. Dalam penelitian penjelasan kekuatan dan kelemahan dijelaskan melalui empat kombinasi alternatif strategis yang digunakan.

Permasalahan utama bagi petani dalam menjual biji kopi adalah faktor penentuan harga beli oleh pembeli atau penampung. Alasan harga yang lebih tinggi dan tanpa proses seleksi syarat mutu serta proses pembayaran yang cepat dan mudah dipilih para petani untuk menjual biji kopi kepada pengepul. Adapun permasalahan utama perusahaan dalam menentukan harga beli adalah kualitas dari biji kopi yang ditetapkan sesuai dengan standar agroindustri tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kopi Mandailing di desa ini belum berkembang dapat dilihat masih rendahnya kontrol mutu pada komoditas kopi untuk setiap pelaku rantai pasok. Mutu berbanding lurus dengan harga jual yang menyebabkan harga di tingkat petani lebih rendah jika dibandingkan dengan harga biji kopi di tingkat eksportir dan tingkat kesejahteraan petani Kopi Mandailing yang masih rendah (Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2011).

Tingginya permintaan ekspor dan rendahnya harga ditingkat petani mendorong penulis agar lebih jauh mengetahui standarisasi mutu bagi pemasok yang dapat berkontribusi sebagai mitra berdasarkan standar agroindustri maupun standar pengeksportir. Dengan adanya standarisasi mutu yang diterapkan oleh sebuah lembaga dimaksudkan dapat membentuk sasaran bagi pengembangan mitra antara petani – agroindustri-eksportir, pengepul- agroindustri-eksportir, maupun pemasok lain dengan agroindustri pengeksportir sebagai mitra yang ingin bersama-sama menjadi penghasil kopi terbaik. Pola pengembangan standarisasi dimaksudkan

sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani disamping dapat membantu agroindustri pengekspor dalam memenuhi permintaan konsumen internasional. Pengukuran efisiensi pemasok kopi perlu dilakukan untuk mengetahui kinerjanya. Hal tersebut merupakan dasar untuk mengetahui permasalahan maupun faktor yang mempengaruhi kualitas kopi. Kopi Mandailing sebagai komoditi utama diharapkan menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan petani kopi di Desa Simpang Banyak Julu.

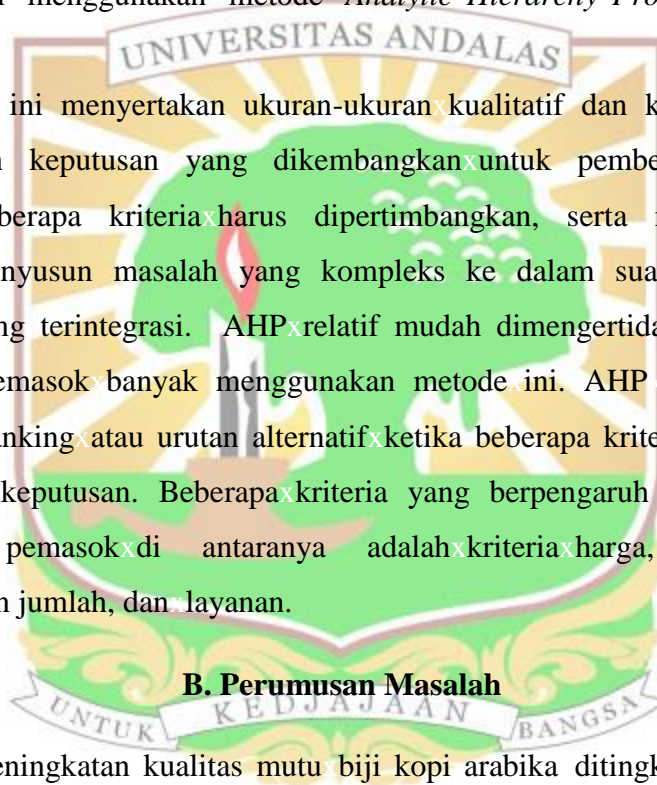
Pemilihan pemasok merupakan salah satu hal yang penting dalam aktivitas pembelian dimana aktivitas pembelian bahan baku, dan persediaan merepresentasikan porsi yang cukup besar pada produk jadi yang akan dihasilkan. Demikian juga untuk bahan baku biji kopi yang akan sangat mempengaruhi kualitas cita rasa kopi. Dalam mengambil keputusan untuk memilih pemasok, pengambil keputusan (*decision maker*) membutuhkan alat analisis yang memungkinkan sebuah perusahaan untuk memecahkan masalah yang bersifat kompleks sehingga keputusan yang diambil lebih berkualitas. Pemilihan pemasok dengan kriteria – kriteria mutu bahan baku harus dilakukan secara hati-hati karena pemilihan pemasok yang salah akan menyebabkan terganggunya proses produksi dan operasional agroindustri.

Indonesia menerapkan standar nasional kualitas atau mutu biji kopi yakni dengan melihat faktor dari nilai cacat pada biji kopi. Persyaratan standar mutu biji kopi yang berlaku saat ini adalah Standar Nasional Indonesia nomor 01-2907-2008 dimana dengan menggunakan nilai cacat sebagai acuan untuk menentukan kualitas atau mutu suatu biji kopi. Penentuan kualitas biji kopi dengan menggunakan nilai cacat sebagai acuan masih dilakukan menggunakan perhitungan manual, dengan mengambil sample dan dihitung satu-persatu berapa banyak kecacatan yang ada pada tiap sampel biji kopi sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Indonesia nomor 01-2907-2008. Dewan ICO (*International Coffe Organization*) awal tahun 2002 mengadakan *siding* dan menghasilkan Resolusi No. 407 yang berisi Program Perbaikan Mutu Kopi yang mulai diberlakukan per 1 Oktober 2002. Standar minimum Resolusi No. 407 tersebut adalah: a. Kopi Arabika: nilai cacat maksimal 86 per 300 gr sampel menurut standar mutu Brazil/New York b. Kopi Robusta: Nilai cacat maksimal 150 per 300 gr sampel menurut standar mutu Indonesia/Vietnam c. Kadar Air: maks 12,5 % berdasarkan ISO 6673.

Namun harus disadari bahwa setiap perusahaan mempunyai keleluasaan atau kebijaksanaan dalam menentukan pemasok. Untuk itu perlu diidentifikasi faktor-faktor apa saja

yang penting untuk standar mutu kopi Mandailing kualitas ekspor dengan memakai standar SNI dan standar ekspor sehingga dalam hal ini perlu dilakukan rancangan pemilihan pemasok dengan kriteria- kriteria mutu kopi yang tidak hanya melibatkan preferensi perusahaan tetapi juga melibatkan asosiasi eksportir Indonesia dan pakar kopi. Adapun salahsatu metoda yang dianggap dapat membantu permasalahan pemilihan pemasok tersebut adalah dengan menggunakan metoda *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Salah satu metode pengambilan keputusan dengan melakukan penilaian tentang kriteria-kriteria terpenting dari suatu permasalahan sehingga dapat diambil alternatif-alternatif keputusan dari masing-masing kriteria yaitu dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* yang selanjutnya disebut AHP.

Metode AHP ini menyertakan ukuran-ukuran kualitatif dan kuantitatif. AHP adalah metode pengambilan keputusan yang dikembangkan untuk pemberian prioritas beberapa alternatif ketika beberapa kriteria harus dipertimbangkan, serta mengijinkan pengambil keputusan untuk menyusun masalah yang kompleks ke dalam suatu bentuk hirarki atau serangkaian level yang terintegrasi. AHP relatif mudah dimengertidan digunakan. Literatur tentang pemilihan pemasok banyak menggunakan metode ini. AHP adalah sebuah metode untuk memberikan ranking atau urutan alternatif ketika beberapa kriteria dan subkriteria ada dalam pengambilan keputusan. Beberapaxkriteria yang berpengaruh dan umum digunakan dalam pemilihan pemasokxdi antaranya adalahxkriteria harga, kualitas, ketepatan pengiriman, ketepatan jumlah, danxlayanan.



B. Perumusan Masalah

Pentingnya peningkatan kualitas mutu biji kopi arabika ditingkat pemasok untuk bisa menembus pasar ekspor dan begitupun sebaliknya agroindustri yang membutuhkan tambahan pasokan bahan baku biji kopi arabika dari pemasok dengan kualitas mutu biji kopi arabika sesuai standar kualitas yang ditetapkan agroindustri, sehingga dapat dirumuskanperumusanmasalah sebagai berikut:

1. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi mutu biji kopi Mandailing kualitas pasar ekspor di Kabupaten Mandailing Natal?
2. Pemasok seperti apakah yang dipilih oleh agroindustri berdasarkan urutan prioritas kriteria dan subkriteria dengan metoda AHP?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendapatkan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi mutu biji kopi Mandailing kualitas pasar ekspor di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui pemasok atau pemasok seperti apa yang dipilih oleh agroindustri berdasarkan urutan prioritas kriteria dan subkriteria dengan metoda AHP.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu agroindustri, petani kopi, pemasok kopi untuk memenuhi permintaan kopi kualitas pasar ekspor, dan juga untuk pelaku eksportir kopi Indonesia. Sedangkan manfaat untuk peneliti adalah menambah pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu biji kopi mandailing kualitas pasar ekspor serta diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pemilihan pemasok bagi agroindustri untuk memilih pemasok terbaik untuk kebutuhan pasar ekspor dan diharapkan bermanfaat bagi instansi-instansi terkait ekspor kopi di Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Penelitian hanya dilakukan pada analisis kualitas biji kopi arabika ditingkat pemasok dengan terlebih dahulu mengidentifikasi apa saja perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh aktor terkait (petani, pengumpul, dll) terhadap penambahan nilai mutu yang terkait dengan kualitas kopi mandailing. Dan dilakukan pemilihan pemasok berdasarkan urutan prioritas kriteria dan subkriteria dengan metode AHP. Untuk penyebaran kuisisioner ditujukan kepada pengelola agroindustri (spv kebun), pakar atau peneliti biji kopi dan pihak eksportir kopi *green bean*.